

Agama, Kiai Tradisional, dan Perubahan Sosial

Sudut Pandang dari Pinggiran Indonesia

EDITOR

MOHAMMAD AFIFUDDIN
MOHTAZUL FARID



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	xiv
(1) Pergeseran Peran Kiai dari <i>Cultural Broker</i> menuju <i>Veto Player</i> dalam Politik di Indonesia	1
Wasisto Raharjo Jati- <i>Pusat Penelitian Politik - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia</i>	
(2) Pesantren Pro Ekologis: Upaya Kiai Tradisional dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup	30
Wahyu Eka Styawan- <i>Wahana Lingkungan Hidup Indonesia/ Universitas Brawijaya</i>	
(3) Kiai dan Santrinya: Alterasi Politik Lokal dalam Ruang Demokrasi.....	72
Dien Vidia Rosa dan Hery Prasetyo- <i>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember</i>	
(4) Pesantren di Arus Pinggiran Sistem Pendidikan Nasional: Tinjauan Kritis Politik Kebijakan Pemerintah terhadap Pesantren	110
Mohammad Afifuddin- <i>Program Studi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura</i>	
(5) Kiai sebagai Aktor <i>Free Rider Group</i> dalam Penguasaan Lahan Pertanian dan Pesisir Madura ..	129
Iskandar Dzulkarnain- <i>Program Studi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura</i>	

(6) Otoritas Keagamaan Kiai Kampung dan Pengaruh Media Sosial dalam Mengkonstruksi Islam Lokal.....	153
<i>Wiwik Setiyani dan Siti Azizah- Program Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya</i>	
(7) Satu Kiai Dua Partai: Akrobat Politik Kiai Abdullah Sani menuju Kursi Wakil Gubernur Jambi.....	181
<i>Yudi Armansyah dan Yulfi Alfikri Noer- Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi</i>	
(8) Kiai dan Santri Virtual: Adaptasi Pondok Pesantren terhadap Perubahan Sosial di Era Digital.....	199
<i>Mohtazul Farid- Program Studi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura</i>	
(9) Kiai dan Praktik Pernikahan Dini di Madura.....	222
<i>Yudho Bawono- Program Studi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura</i>	
(10) Peran Kiai Pondok Pesantren al-Khairat Gorontalo terhadap Kesehatan Masyarakat melalui Perguruan Tenaga Dalam	252
<i>Momy A. Hunowu dan Hatim Badu Pakuna- Program Studi Sosiologi Agama, IAIN Sultan Amai Gorontalo dan Program Studi Aqidah Filsafat Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo</i>	

**(11) Moderasi Beragama Kiai dan Pesantren
Timur Indonesia 269**

Imam Mash'ud- *Program Studi Sejarah Peradaban
Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado*

**(12) Gerakan Dakwah Kiai Muda di Indonesia
Timur: Studi Model Islam dan Islamisasi Khas
As'adiyah 286**

Muhammad Alwi HS- *Program Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta*

**(13) Kiai, Pesantren, dan Pemenangan Politik
Lokal: Studi Pilkada Sidoarjo 2020 311**

Agus Machfud Fauzi dan Novi Fitia Maliha- *Program
Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya dan
Fakultas Syariah, IAIN Ponorogo*

Kiai, Pesantren, dan Pemenangan Politik Lokal: Studi Pilkada Sidoarjo 2020

Agus Machfud Fauzi dan Novi Fitia Maliha

*Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya dan
Fakultas Syariah, IAIN Ponorogo*

Peran Kiai (tradisional) sangat penting pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2020, karena pada pelaksanaan pesta demokrasi lokal, Kiai menjadi simbol kekuatan untuk pemenang, baik yang bersangkutan menjadi tim kemenangan, simbol kemenangan, calon yang meraih kemenangan dan pendukung utama kemenangan. Contoh Gus Ali (KH. Agoes Ali Masyhuri) di Pilkada Sidoarjo, Gus Ipul (Saifullah Yusuf) di Pilwali Kota Pasuruan, Kiai Timur dan Kiai Barat di Pilkada Situbondo, Gus Yani di Pilkada Gresik, KH. Faktchul Aziz di Pilkada Ponorogo, dan seterusnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemenangan calon kepala daerah yang sarat dengan keberadaan Kiai di Kabupaten Sidoarjo. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan penelitian ini dengan wawancara mendalam sehingga bisa mengungkap secara mudah dengan mengungkap keterkaitan para pemenang Pilkada. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keberadaan Kiai (tradisional) menjadi kunci kemenangan, baik dia sebagai simbol anak atau keluarga yang dicalonkan. Dia menjadi tim kemenangan calon, diri sang Kiai sendiri sebagai calon yang meraih kemenangan. Kiai dan pesantrennya mempunyai pengaruh besar untuk kemenangan calon. Struktur pesantren menjadi salah satu kunci meraih kemenangan, sebab santri pesantren yang telah berkiprah di berbagai tempat.

Kiai, Pesantren dan Pemenangan Politik Lokal, Studi Pilkada Sidoarjo 2020.

Dr. Agus Machfud Fauzi, M.Si.¹ Novi Fitia Maliha, M.HI.

¹*Dosen Prodi Sosiologi Universitas Negeri Surabaya*

²*Dosen Fakultas Syariah IAIN Ponorogo*

Peran Kiyai (Tradisional) sangat penting pada Pemilihan Kepala Daerah pada 2020, karena pada pelaksanaan pesta demokrasi lokal, Kiyai menjadi simbol kekuatan untuk pemenang, baik yang bersangkutan menjadi Tim pemenangan, simbol kemenangan, calon yang meraih kemenangan dan pendukung utama kemenangan. Contoh Gus Ali (Kiyai Agus Ali Mashuri) di Pilkada Sidoarjo, Gus Ipul (Syaifullah Yusuf) di Pilwali Kota Pasuruan, Kiai Timur dan Kiai Barat di Pilkada Situbondo, Gus Yani di Pilkada Gresik, Kiyai Faktchul Aziz di Pilkada Ponorogo, dan seterusnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemenangan calon kepala daerah yang syarat dengan keberadaan Kiyai di Kabupaten Sidoarjo. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan penelitian ini dengan wawancara mendalam sehingga bisa mengungkap secara mudah dengan mengungkap keterkaitan para pemenang Pilkada. Hasil penelien menjelaskan bahwa keberadaan Kiyai (Tradisional) menjadi kunci kemenangan, baik dia sebagai simbol anak atau keluarga yang dicalonkan, Dia menjadi Tim pemenangan Calon, diri sang Kiyai sendiri sebagai Calon yang meraih kemenangan. Kiyai dan pesantrennya mempunyai pengaruh besar untuk kemenangan calon. Struktur pesantren menjadi salah satu kunci meraih kemenangan, sebab santri pesantren yang telah berkiprah di berbagai tempat.

Pendahuluan

Kyai dan tokoh pesantren dalam dunia pemilihan kepala daerah sering menjadi basis dukungan yang diperebutkan oleh calon kepala daerah dan pertarungan politik. Calon kepala daerah sering menjadikan mereka sesuatu agar mendapat suara dukungan banyak. Kiyai dan pesantren diibaratkan sebagai *vote getter* dalam pemilu. (Syam, 2021) Fenomena ini terjadi semenjak Indonesia atau suatu daerah menjadikan pemilihan langsung sebagai instrumen demokrasi. Meski terkadang melahirkan konflik sehingga berdampak negatif terhadap keberadaan partai politik. (Fauzi, 2019)

Fenomena pasangan Ahmad Muhdlor Ali - Subandi berhasil meraih suara sebanyak 387.766 dibandingkan dua pasangan lain, pasangan ini memenangkan kontestasi Pilkada Sidoarjo 2020. (KPU Sidoarjo, 2020). Profile pasangan tersebut adalah anak kiyai besar di Sidoarjo, yaitu Kiyai Ali Mashuri yang dikenal dengan sebutan Gus Ali. Hal ini menarik untuk dikupas, apakah benar bahwa keberadaan Gus Ali dan pesantrennya berpengaruh besar terhadap kemenangan Gus Muhdlor sang bupati terpilih.

Pada penelitian terdahulu tergambarkan bahwa peran pesantren dalam pemilu bisa berpengaruh terhadap kemenangan calon meski terkadang membawa dampak negatif terhadap perkembangan pesantren, misalkan mendeligitimasi peran pesantren sebagai otoritas moral dan referensi keagamaan, sebagaimana penelitian berhubungan dinamika yang terjadi pada Pondok Pesantren Al-Munawwir di Yogyakarta dalam perhelatan Pemilu 2009, tarik menarik kepentingan politik antara beberapa partai politik yang ada hubungannya dengan pesantren menjadikan dinamika yang kurang sedap. (Ernas, and Siregar, 2010). Peran pesantren juga berpengaruh kemenangan dalam Pemilukada Jawa Tengah 2018, Ganjar Pranowo - Taj Yasin, Faktor pertama adalah peran dari ketokohan yang dalam hal ini adalah KH Maimoen Zubair, sebagai sosok kiai kharismatik dan juga pengasuh Ponpes Al Anwar Rembang Jawa Tengah. kiai memiliki otoritas yang kuat ditengah masyarakat sampai terbentuk jaringan seperti patron klien diantara keduanya. (Fitriyah & Sihono, 2010)

Berbeda lagi dengan hasil penelitian yang terjadi di Jawa Barat, yaitu kelompok menghadirkan kemenangan adalah jaringan pesantren. kemenangan Uu Ruzhanul Ulum-Ade Sugianto pada Pilkada tahun 2011 dan 2016 merupakan hasil dari kekuatan politik jaringan sosial pesantren bernama Himpunan Alumni Miftahul Huda (Hamida). (Hasanudin, 2017).

Kemenangan kontestasi pada beberapa penelitian tersebut menggambarkan bahwa peranan kiai dalam membangun partisipasi yaitu; Pertama, Kiai sebagai patron politik masyarakat dalam lingkungan pesantren. Kiai di masyarakat menjadi teladan dan sangat disegani dalam semua kehidupan, termasuk terkadang dalam hal politik. Kiai menjadi salah satu pertimbangan kaum santri dan masyarakat pada umumnya dalam pemilihan. Kedua, Kiai sebagai elit politik dan tokoh agama mempunyai peranan yang penting dalam membangun partisipasi pemilih. Ketiga, Kiai sering sebagai mediator politik, yaitu menjadi mediator kelompok yang berbeda pendapat untuk menengahi perbedaan. (Nurhadi, Sunarso, 2018). Posisi Kiai sangat berperan besar dalam lini kehidupan.

Beberapa penelitian terdahulu menjadi pijakan dalam penelitian ini untuk mengungkap apa yang terjadi pada kemenangan Gus Musdlor pada Pilkada di Kabupaten Sidoarjo 2020.

Kebaharuan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yaitu pada awalnya ada kesamaan atau kemiripan, berpijak dari keberadaan Kiai dan pesantren berpengaruh besar dalam kemenangan Pilkada Sidoarjo 2020, namun ada yang berbeda yaitu keberadaan calon yang masih muda, belum mempunyai dosa politik kemungkinan menjadi daya tarik tersendiri, meski di sisi lain ia mempunyai kelemahan yaitu belum mempunyai pengalaman dalam kepemimpinan pada pemerintahan daerah. Kebaharuan juga bahwa posisi pasangan calon kepala daerah yaitu calon wakil kepala daerah, juga mempunyai sumbangsih kemenangan dalam kontestasi Pilkada 2020.

Metode

Prosedur teknis pelaksanaan penelitian ini berdasarkan pada penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Pada awalnya peneliti menggunakan data KPU Kab. Sidoarjo tentang proses tahapan Pilkada, mulai dari pencalonan sampai terpilih pasangan calon yang diberi keputusan sebagai pemenang Pilkada 2020. Peneliti mewawancarai secara mendalam terhadap para informan untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya sebagaimana terjadi selama pelaksanaan Pilkada Sidoarjo 2020.

Informan diambilkan dari tiga segmen pemilih yang berbeda. Pertama adalah pemilih yang kental sekali dengan kehidupan pesantren di Sidoarjo. Ini penting untuk mendapatkan informasi secara mendalam bagaimana tradisi kehidupan pesantren dalam merespon pelaksanaan pesta demokrasi lokal. Bagaimana mereka memberikan jawaban terhadap para calon kepala daerah ketika berkunjung ke pesantrennya, begitu juga bagaimana pada waktu pelaksanaan pemungutan suara di hari H pelaksanaan, apakah mereka memberikan dukungan terhadap semua calon kepala daerah yang mendatangi ke pesantrennya atau sebaliknya tidak memberikan dukungan sama sekali supaya pesantren dalam suasana netral. Pilihan tersebut bisa terwakili dengan kebijakan politik di pesantren, atau membebaskan terhadap para pimpinan dan pengelola pesantren terkait dengan pilihan politiknya, begitu juga tidak membatasi atau mewajibkan kepada santri untuk menggunakan hak pilihnya.

Informan kedua, Orang yang tidak peduli sama sekali terhadap kepemimpinan kepala daerah, yang mengakibatkan tidak peduli terhadap keberadaan Pilkada. Ia dijadikan informan supaya tergali apa yang menjadi aspirasi pilihannya dalam pelaksanaan pesta demokrasi lokal meski cenderung acuh. Pada dasarnya ia lebih tidak mempunyai kepedulian terhadap pelaksanaan Pemilu secara umum sehingga sebagian tidak mempunyai perhatian terhadap para calon. Ia menggunakan hak politiknya pada Pilkada Desember 2020 karena merasa ada kedekatan emosi dengan para calon kepala daerah. Model orang seperti ini tidak sedikit, sebab pada dasarnya tidak mempunyai kepedulian terhadap hiruk pikuk politik bukan berawal dari dirinya, tetapi kurang sering tersapa oleh calon yang mewakili daerahnya. Atau terlalu sering dikecewakan oleh calon pilihannya sehingga mengakibatkan tidak bersemangat berpartisipasi menggunakan hak pilihnya.

Informan ketiga, adalah aktifis sosial. Pilihan kepada seseorang yang aktif dalam kehidupan sosial karena menjadi representasi dari sebagian masyarakat yang aktif. Meski tidak ada sistem perwakilan pada keterkaitan pemilihan ketika menggunakan hak pilihnya, namun dia menjadi sosok yang terjadi pada masyarakat lainnya. Ia tidak mempunyai ikatan terhadap salah satu pasangan calon, atau dengan partai politik tertentu sebab juga bukan aktifis partai politik atau menjadi bagian tim pemenang dari salah satu calon kepala daerah. Kepedulian dia terhadap masa depan perkembangan dan pembangunan daerah menjadi perhatian yang perlu diperhatikan pilihan politiknya supaya tidak sia-sia suara politik yang menjadi aspirasi pribadi atau rata-rata kelompok pemberi masukan terhadap pembangunan daerah.

Setelah informan diwawancarai semuanya, selanjutnya peneliti menuliskan dalam pembahasan dengan apa yang menjadi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam keterlibatannya dalam Pilkada 2020. Terlahir analisa terhadap kemenangan dan kekalahan calon kepala daerah di Sidoarjo dengan menampilkan kontestasi yang syarat dengan eksistensi kiai dan dunia pesantren untuk meraih kemenangan dalam kontestasi politik lokal.

Teori Strukturalisme dijadikan sebagai teori untuk menganalisa hasil penelitian sehingga terbaca keberadaan strukturalisme pesantren dalam kemenangan pasangan calon kepala daerah di Kabupaten Sidoarjo 2020. Strukturalisme ini penting untuk menganalisa sebab pesantren pun ada strukturalismenya meski tidak formal.

Pembahasan

Pelaksanaan Pilkada Sidoarjo diawali pendaftaran pasangan calon kepala daerah dengan menghadirkan tiga pasangan calon dengan dukungan yang variatif dari partai politik atau gabungan partai politik, bahkan yang tidak mendapat kursi pun bersemangat untuk berpartisipasi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Pasangan Calon Kepala Daerah dan dukungan suara kursi

Pasangan	No Urut	Partai Pengusung	Jumlah Kursi
Bambang Haryo S. - Taufiqulbar	1	Gerindra, PKS, Golkar, PPP, Demokrat	18 Kursi
Ahmad Muhdlor Ali-Subandi	2	PKB	16 Kursi
Kelana Aprilianto - Dwi Astutik	3	PDI Perjuangan dan PAN Di dukung oleh 7 Parpol nonparlemen, yakni Hanura, Berkarya, Perindo, PSI, PBB, Gelora Indonesia, dan PKPI	14 Kursi

Sumber: KPU Kab. Sidoarjo (<https://kpud-sidoarjokab.go.id/>)

Tabel tersebut menggambarkan Pasangan Nomer urut 1. Bambang Haryo S. -Taufiqulbar mempunyai modal paling tinggi secara kalkulasi matematis, dibandingkan dua pasangan lainnya, yaitu berdasarkan hasil Pemilu 2019, satu tahun sebelum pelaksanaan Pilkada Sidoarjo 2020. Modal kursi ini bisa terjadi perubahan pemenang jika pasangan calon beserta timnya mampu meyakinkan terhadap pemilih untuk memberikan hak pilihnya sesuai dengan pasangan calon yang paling layak untuk memimpin Sidoarjo. Visi misi calon pun juga bisa berpengaruh untuk mengubah peta politik Pilkada jika mampu berpengaruh terhadap pemilih.

Semua tahapan Pilkada 2020 berjalan dengan baik, tanpa ada kendala yang mengganjal. Pasangan nomer urut tiga mendapatkan nomer urut terakhir karena ada hal yang harus dilengkapi sebelum

mengikuti pengundian nomer urut, hal itu tidak berpengaruh terhadap tahapan Pilkada.

Pilkada Sidoarjo dilaksanakan sesuai jadwal. KPU Sidoarjo mampu menyelesaikan rekapitulasi tingkat kabupaten atas pemungutan suara Pilkada Sidoarjo 2020 setelah melaksanakan rekapitulasi dari tingkat kecamatan, desa/kelurahan, yang sebelumnya seluruh TPS menjalankan pemungutan dan penghitungan suara dengan tepat waktu. Perolehan pasangan bernomor urut 2, Ahmad Muhdlor Ali-Subandi meraih suara terbanyak dalam Pilkada yang digelar pada tanggal 9 Desember 2020. Hasil rekapitulasi yang dilaksanakan oleh penyelenggara pemilu yaitu oleh KPU Kab Sidoarjo, dikawal oleh Bawaslu Kab. Sidoarjo, pasangan Ahmad Muhdlor Ali-Subandi berhasil meraih suara sebanyak 387.766 suara. Urutan kedua pasangan nomor urut 1, BHS-Taufiqulbar berhasil meraih suara sebanyak 373.516 suara. Pada urutan ketiga, yang mendapatkan yaitu pasangan bernomor urut 3, Kelana Aprilianto-Dwi Astutik dengan raihan sebanyak 212.594 suara. Pada rekapitulasi penghitungan suara juga terkonfirmasi jumlah suara yang sah dalam Pilkada Sidoarjo 2020 yaitu 973.876 suara, adapun untuk suara yang tidak sah sebanyak 38.544 suara. (SidoarjoneWS, 2020)

Tabel 2 Hasil Perolehan Pilkada Sidoarjo 2020

Pasangan	No Urut	Perolehan Suara	Selisih
Bambang Haryo S. -Taufiqulbar	1	373.516	
Ahmad Muhdlor Ali-Subandi	2	387.766	14.250
Kelana Aprilianto - Dwi Astutik	3	212.594	

Sumber: Data KPU Kab. Sidoarjo dan Berbagai Berita

Perbandingan antara tabel 1 dan tabel 2, menunjukkan bahwa terjadi pergeseran suara pemilih pada pemilu legislatif 2019 dibandingkan ke Pilkada 2020. pergeseran suara tidak banyak, selisih sedikit yang menunjukkan pertarungan Pilkada berjalan serius antara ketiga pasangan calon kepala daerah. Perilaku pemilih bersifat dinamis dalam merespon pelaksanaan Pemilu karena mereka sedikit banyak terpengaruh dengan keberadaan pasangan calon. (Fauzi, 2019)

Berdasarkan pendaftaran calon kepala daerah, maka data perolehan suara pemilu 2019 bahwa pasangan calon No 1 Bambang Haryo S - Taufiqulbar menempati posisi teratas, sebab mampu mengumpulkan dukungan dari Gerindra, PKS, Golkar, PPP, Demokrat dengan 18 kursi, sedangkan pasangan calon No 2 Ahmad Muhdlor Ali-Subandi menempati posisi kedua sebab hanya mengandalkan suara PKB sebanyak 16 kursi. Sedangkan pasangan calon nomor 3 Kelana Aprilianto - Dwi Astutik menempati posisi ketiga dengan bekal suara 14 kursi dari PDI Perjuangan dan PAN, serta dukungan oleh 7 Parpol nonparlemen, yakni Hanura, Berkarya, Perindo, PSI, PBB, Gelora Indonesia, dan PKPI.

Hasil Pilkada Sidoarjo sebagaimana dalam tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi pergeseran suara dari pasangan calon nomor 1 ke Pasangan calon nomor 2, Sedangkan pasangan calon nomor urut 3 tetap pada posisi nomor urut 3.

Kemenangan Ahmad Muhdlor Ali-Subandi yang menjadi penentu adalah karena Gus Muhdlor adalah merupakan calon kepala daerah yang didukung oleh pesantren berpengaruh di Sidoarjo. Dia adalah putra dari KH Agoes Alis Mashuri (Gus Ali), Pimpinan Pondok Pesantren Bumi Shalawat yang beralamat di Lebo Sidoarjo.

Kharisma dan kebesaran nama Gus Ali menjadi magnet pemilih di Sidoarjo untuk memberikan hak pilihnya pada pelaksanaan Pilkada 9 Desember 2020. Hal ini sebagaimana yang disampaikan tiga informan, yana ketiganya terlibat sebagai pemilih pada waktu pesta demokrasi.

Informan pertama berinisial P, berjenis kelamin perempuan menjelaskan tentang kebesaran nam Gus Ali. Menurut P, bahwa Gus Ali mempunyai tiga komponen sehingga mempunyai nama besar bagi masyarakat muslim di Sidoarjo. Pertama, Beliau mempunyai pondok pesantren Bumi Shalawat yang sedang berkibar. Kedua, Gus Ali mempunyai jamaah pengajian setiap hari senin dan kamis malam yang berjalan secara konsisten dengan jamaah yang sangat banyak. Ketiga, Beliau mempunyai Kelompok Bimbingan Ibadah Haji yang sering mendampingi secara langsung para jamaah yang sedang menunaikan ibadah haji. Keempat, Gus Ali mempunyai label sebagai Kiyai yang mampu memberikan “*suwuk*” sehingga seseorang yang mempunyai masalah dengan kehidupannya, akan terselesaikan ketika minta tolong kepadanya. Kelima, Beliau

Partai politik pengusungnya, yaitu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) hanya berperan sebagai partai yang mengusungnya, dia berperan utama dalam pendaftaran, adapun selanjutnya lebih berperan Gus Ali sebagai tokoh yang mempunyai kelebihan di mata masyarakat Sidoarjo.

Politik uang dalam Pilkada Sidoarjo 2020 masih terjadi, hal ini sebagaimana yang disampaikan Informan P bahwa dirinya dan para tetangga mendapatkan uang sebesar Rp. 30.000,00. Uang tersebut diterima oleh informan P sebagai kebiasaan dalam pelaksanaan Pemilu, selanjutnya uang diberikan kepada karyawannya. Dia menerima uang bukan mempengaruhi atau berefek terhadap pilihannya, namun keberadaan uang diterimanya karena diberikan oleh seorang tim. P tidak pernah berharap kehadiran uang tersebut, namun karena diberi oleh seorang tim maka diterima dengan tanpa rasa beban terhadap pilihan. P sudah punya pilihan sebagaimana pemahaman selama ini terhadap pasangan calon, dan atau siapa dibelakang pasangan calon tersebut.

Informan D sebagai bagian dari keluarga pesantren, tidak melihat keberadaan politik uang di lingkungan pesantrennya. Sehingga D tidak mengetahui politik uang dalam proses kontestasi. Semua pasangan calon pernah berkunjung ke Pondok Pesantren D sebelum pelaksanaan Pilkada. Sikap D dan keluarga menerima dengan baik

semua pasangan calon dengan pintu terbuka untuk semuanya. Mereka memberikan uang, bukan politik uang, yaitu uang tersebut sebagai tanda kunjungannya ke pondok pesantren tersebut.

Informan T mempunyai informasi yang lebih melengkapi. Semua pasangan calon melakukan politik uang. Pasangan calon A melakukan politik uang secara merata Rp. 50.000,00 ke pemilih di Sidoarjo, Sedangkan Pasangan Calon B melakukan politik uang beragama, tergantung pada segmentasi pemilih dengan uang antara Rp. 30.000,00, Rp. 40.000,00 dan Rp. 50.000,00; Sedangkan pasangan C melakukan politik uang dengan pemberian agak terlambat selain ada beberapa tim calon yang nakal dengan tidak menyampaikan uang sepenuhnya kepada pemilih.

Menurut Informan T bahwa keberadaan politik uang masih kalah dengan nama besar dan pengaruh Gus Ali sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini berbeda seandainya beliau tidak memberikan dukungan kepada Gus Muhdlor-Subandi dalam kontestasi Pilkada 2020.

Status Gus Muhdlor yang masih sangat muda, tidak berpengaruh terhadap kemenangan dan kekalahan dalam Pilkada 2020. Hal ini karena keberadaan Gus Ali menjadi jaminan bahwa Gus Muhdlor berkualitas, mampu untuk menjalankan pemerintahan di Kabupaten Sidoarjo.

Pasangan Kelana dengan menampilkan Dwi Astuti yang bergelar doktor dan identik dengan aktifis Fatayat dan Muslimat, ia tidak bisa mengalahkan pengaruh Gus Ali. Menurut Informan P dan D menjelaskan bahwa struktur di kedua organisasi tersebut tidak berjalan baik sebab kalah pengaruh dengan Gus Ali. Hanya mereka yang di struktur kepengurusan yang mendukung pasangan Kelana-Dwi Astuti, sedangkan para anggotanya tidak bisa untuk diikat pilihannya.

Penjelasan dan keterangan informan menempatkan keberadaan Gus Ali sebagai faktor utama kemenangan Gus Muhdlor dalam kontestasi Pilkada 2020. Hal ini menggambarkan bahwa politik lokal modern masih bisa dipengaruhi oleh pola politik tradisional yaitu

mengunggulkan tokoh. Hal ini bukan berarti mendelegitimasi bahwa Gus Muhdlor sebagai putra Gus Ali tidak mempunyai kapasitas atau kualitas secara kapasitas keilmuan dan kemampuan manajerial kepemimpinan dalam pemerintahan daerah.

Visi dan Misi Calon, menurut para informan tidak berpengaruh dalam kemenangan dan kekalahan Pilkada 2020. Misalkan *“Visi pemenang yaitu Sidoarjo Berubah (berdaya saing unggul dan sejahtera)”*. Selanjutnya misinya yaitu *“ada lima misi utama yang diusung. Yakni membentuk masyarakat yang pancasilaiah dan berahlak, mewujudkan masyarakat yang sehat sejahtera dan berkualitas, mempercepat pertumbuhan dan pemerataan pembangunan berwawasan lingkungan. Serta meningkatkan produktifitas dan daya saing masyarakat, mewujudkan tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik yang cepat, inovatif dan efisien”*. (Sidoarjonews)

Visi dan Misi tersebut tidak berpengaruh terhadap pilihan pemilih. Sebab yang paling dilihat adalah figur Gus Ali dan pesantrennya sebagai yang dibelakang majunya sanga pemenang.

Struktur pesantren berpengaruh dalam pemenangan ini. Ada perbedaan strukturalisme yang dipahami pada struktur pesantren dibandingkan dengan struktur birokrasi, yaitu struktur pesantren dipahami dimana ada pesantren yang lebih hidup, dan mempunyai nama besar, dengan keberadaan Kiai yang mashur maka dia akan diikuti oleh pesantren yang lainnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan P, bahwa pesantren Bumi Shalawat merupakan pesantren yang lebih maju dibandingkan dengan pesantren lainnya di Sidoarjo, apalagi ditambah eksistensi Gus Ali yang berkharisma di antara pesantren lainnya. Adapun informan D yang juga sebagai keluarga pesantren, menyampaikan bahwa ada keluarga besar alumni pesantren di Kediri, mereka bersatu untuk mem-back up terhadap kemenangan Gus Muhdlor.

Keberadaan Gus Muhdlor yang masih sangat muda, yaitu kelahiran 11 Februari 1991 (Umur 28 tahun sewaktu pencalonan Pilkada). Dia belum mempunyai pengalaman dalam kepemimpinan di

pemerintah daerah, sebab pada saat itu beliau masih sebagai sekretaris GP Ansor Kab. Sidoarjo yang belum pernah bersinggungan secara langsung sebagai orang nomor satu, selain sebagai pendidik di pesantren (Surya.co.id, 6 Sept 2020). Pada realitasnya terpilih sebagai Bupati Sidoarjo 2020.

Subandi sebagai calon terpilih wakil bupati yang berpasangan dengan Gus Muhdlor, mempunyai sumbangsih dalam kontestasi Pilkada 2020. Dia berposisi sebagai Ketua Komisi A DPRD Kab. Sidoarjo, minimal mampu mempertahankan suara sah dia pada pemilu 2019 sebanyak 16.845 meski menempati nomor urut ke 6 dalam daftar surat suara. Tambahan sumbangsih Subandi yaitu sebagai Ketua Komisi A mempunyai jalinan komunikasi yang lebih lebar selama satu tahun terakhir dalam pemerintahan di Kabupaten Sidoarjo.

Kesimpulan

Peran Kiyai dan Pesantren menjadi dominan dalam hasil penelitian ini sampai mengantarkan calon kelapa daerah meraih kemenangan pada Pilkada 2020. Politik uang masih berjalan, tetapi pengaruhnya tidak menjadi penentu, ia hanya sebagai pelengkap perjalanan demokrasi lokal. Kebaharuan dalam penelitian ini yaitu peran Kiyai dan Pondok Pesantren dan kiyai terjadi pada semua pasangan calon, hanya calon yang mendapat dukungan dari Kiyai dan Pesanten yang lebih berkharisma dan mempunyai pendukung besar maka dia memenangkan kontestasi. Calon yang masih muda, belum mempunyai dosa politik, juga mempunyai pengaruh meski bukan yang utama.

Peran petahana yang mendukung salah satu pasangan calon, pada dasarnya mempunyai pengaruh untuk menampilkan kembali kekuatan lama ketika sang petahana meraih kemenangan pada periode sebelumnya. Yang menjadi pokok masalah adalah sang petahana setelah tersangkut korupsi, berurusan KPK, dipenjara di terali besi KPK, akhirnya pengaruhnya tidak mampu untuk menggerakkan kekuatan lamanya.

Kemenangan kontestasi bergerak dinamis, tergantung pada kekuatan pertarungan terakhir. Pengalaman kejayaan masa lalu tidak bisa

dijadikan sebagai pedoman yang sama untuk menghadirkan kemenangan pada periode selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ernas, S., Siregar, FM. (2010). Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta. *Kontekstualita*, (25) 2, 135-224.
- Fauzi, AM., Mudzakir, M. 2019. Social Conflict In Contestation Of Indonesia Election. *The Journal of Society and Media*, Vol. 3(2) 159-176
- Fauzi, AM. 2019. Perilaku Pemilih Menjelang Pemilu 2019. *Journal of Islamic Civilization*, Vol 1(1), 40-48
- Fitriyah, Sihono. (2020). Santri, Kyai, dan Pesantren (Studi Kasus: Kemenangan Pasangan Ganjar Pranowo-Taj Yasin pada Pilgub Jateng 2018. *Journal of Politic and Government Studies*, (9) 4, 175-184.
- Hasanudin, S. (2017). Mekanisme Religio-Politik Pesantren: Mobilisasi Jaringan Hamida dalam Politik Elektoral Tasikmalaya. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 22(1): 53-80.
- Nurhadi, Sunarso. (2018). *Peran KIAI Dalam Membangun Partisipasi Pemilih*. JIPPK, (3) 2, 169-175
- Syam, N. (2021). Kiyai, Santri dan Politik. Diakses pada 30 Juli 2021
<https://kpud-sidoarjokab.go.id/content/news/penetapan-calon-terpilih-anggota-dprd-kabupaten-sidoarjo-tahun-2019#.YRHJEYgza00>
- <https://sidoarjonews.id/maju-sebagai-calon-bupati-sidoarjo-gus-muhdlor-bawa-misi-perubahan/>

Surya.co.id.<https://surabaya.tribunnews.com/2020/09/06/biodata-gus-muhdlor-putra-gus-ali-yang-diusung-pkb-sebagai-calon-bupati-di-pilkada-sidoarjo-2020>